

PENGARUH FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM DI BEI PASCAKRISIS EKONOMI GLOBAL 2008

Dwi Bramantio

(PT Adaro Indonesia)

Fifi Swandari

(Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)

Doni Stiadi

(Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin)

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the influence of macroeconomic factors (interest rates, inflation rates, and the exchange rate) on the composite stock price index, the agricultural stock price index, and the mining stock price index.

The method used in this study is a multiple linear regression analysis. Data obtained through Bank of Indonesia, Central Bureau of Statistics, and the Indonesia Stock Exchange. The sampling method is purposive sampling, and data are collected with the noted techniques.

The results show that interest rates variable negatively affects to the composite stock price index and the agricultural stock price index, but has no impact on the mining stock price index. The inflation rate has no effect on the three indexes. Exchange rate negatively affects on the three indexes.

Keywords :

Interest rates, inflation, exchange rate, stock price index.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh faktor makroekonomi yaitu tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan kurs terhadap indeks harga saham gabungan, indeks sektor pertanian, dan indeks sektor pertambangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Data diperoleh melalui Bank Indonesia, Biro Pusat Statistik, dan Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dan data dikumpulkan dengan teknik mencatat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan dan indeks sektor pertanian, tetapi tidak berpengaruh terhadap indeks sektor pertambangan. Tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap ketiga indeks. Kurs berpengaruh negatif terhadap ketiga indeks.

Kata kunci :

Suku bunga, inflasi, nilai tukar, indeks harga saham.

PENDAHULUAN

Menurunnya nilai indeks bursa saham global dan krisis finansial di Amerika Serikat (AS) pada pertengahan tahun 2008 merupakan topik pembicaraan yang menarik hampir di seluruh media massa. Krisis ekonomi yang melanda AS terjadi karena macetnya kredit properti (*subprime mortgage*), yaitu sejenis kredit kepemilikan rumah (KPR) di Indonesia. Akibat selanjutnya dari macetnya kredit perumahan itu membuat beberapa perusahaan besar di AS dan juga perusahaan lain di seluruh dunia bangkrut (Karim, 2008). Sebagai negara yang merupakan pusat ekonomi dunia, akibat dari krisis ekonomi AS mempengaruhi kinerja pasar uang dunia termasuk Indonesia.

Pasar modal memiliki peran penting dalam perekonomian sebuah negara. Peran pasar modal bukan hanya sekedar tempat pertemuan *lenders* dan *borrowers* ataupun tempat untuk memperdagangkan sekuritas, tetapi juga berperan dalam mendorong pembentukan modal dan mempertahankan pertumbuhan ekonomi.

Saham merupakan salah satu instrumen investasi yang banyak dipilih investor. Sundjaja dan Barlian (2003) mendefinisikan saham sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Sebelum melakukan investasi, setiap investor memerlukan informasi yang relevan untuk membuat keputusan investasi yang menguntungkan termasuk informasi mengenai faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi kinerja saham.

Sudiyatno dan Nuswandhari (2009) menyatakan bahwa faktor fundamental makroekonomi yaitu inflasi, tingkat bunga, kurs dan pertumbuhan ekonomi merupakan faktor-faktor yang sangat diperhatikan oleh para pelaku pasar bursa. Perubahan-perubahan yang terjadi pada faktor ini dapat mengakibatkan perubahan-perubahan di pasar modal, yaitu meningkat atau menurunnya harga saham.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor makroekonomi yang mempengaruhi harga saham. Ketika tingkat suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya ketika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan. Tingginya tingkat suku bunga, akan membuat investor akan beralih berinvestasi pada tabungan atau deposito yang mengakibatkan saham tidak diminati sehingga harga saham pun akan turun seperti yang terlihat pada Indeks Harga Saham Gabungan (Samsul, 2006 : 201).

Reilly (1992) mengemukakan ada dua pendapat mengenai hubungan antara tingkat inflasi dengan harga saham. Pendapat pertama menyatakan bahwa ada korelasi positif antara

inflasi dengan harga saham. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah *demand pull inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena adanya kelebihan permintaan atas penawaran barang yang tersedia. Inflasi seperti ini, perusahaan membebankan peningkatan biaya kepada konsumen dengan proporsi yang lebih besar sehingga keuntungan perusahaan meningkat, dengan demikian akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden dan akan memberikan penilaian positif pada harga saham.

Pendapat yang kedua menyatakan bahwa ada korelasi negatif antara inflasi dengan harga saham. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa inflasi yang terjadi adalah *cost push inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi. Adanya kenaikan harga bahan baku dan tenaga kerja, sementara perekonomian dalam keadaan inflasi, maka produsen tidak mempunyai keberanian untuk menaikkan harga produknya. Hal ini akan mengakibatkan keuntungan perusahaan untuk membayar deviden menurun yang akan berdampak pada penilaian harga saham yang negatif.

Nilai tukar (*exchange rate*) atau kurs juga merupakan faktor makro ekonomi lainnya yang mempengaruhi pergerakan harga saham. Penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan tanda yang positif bagi investor. Ketika kurs rupiah terhadap mata uang asing mengalami penguatan maka akan banyak investor berinvestasi pada saham, hal tersebut dikarenakan penguatan tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan bagus. Ketika kurs rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik, sehingga investor pun akan tidak berminat dalam berinvestasi pada saham, karena hal tersebut terkait dengan keuntungan atau *return* yang akan mereka dapatkan. Berkurangnya *demand* pada saham akan menyebabkan harga saham menjadi turun (Tandelilin, 2001 : 214).

Meningkatnya aktifitas perdagangan, mengakibatkan kebutuhan untuk memberikan informasi yang lengkap kepada masyarakat mengenai perkembangan bursa saham juga semakin meningkat. Salah satu informasi yang diperlukan tersebut adalah indeks harga saham sebagai cerminan dari pergerakan harga saham.

Cashin dan McDermott (2002) membuktikan dalam penelitiannya bahwa negara yang memiliki dependensi tinggi terhadap sektor primer akan rentan terhadap *shock* eksternal yang bersumber dari *boom-bust* dalam harga komoditas internasional. Falianty (2011) mengatakan bahwa krisis ekonomi global mempunyai pengaruh yang berbeda-beda terhadap setiap sektor. Pengaruh tersebut tergantung dari besaran nilai indeksinya. Indeks tersebut adalah *full-blown crisis* (FBC), sebagai pengukur kerentanan sektor dalam indeks. FBC mengukur sejauh mana

pengaruh krisis terhadap *output* suatu sektor dengan membandingkan secara relatif terhadap GDP (*Gross Domestic Product*). Jika persentase penurunan *output* sektor tersebut adalah sama dengan penurunan GDP, maka nilai indeks kerentanan adalah 100. Dari kajian yang dilakukannya, pengaruh krisis ekonomi global yang paling rentan adalah terhadap sektor pertambangan, dan industri kayu berada di posisi kedua setelah pertambangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Tandelilin (2010) mendefinisikan pasar modal sebagai pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Harga sekuritas atau saham di bursa tidak selamanya tetap, adakalanya meningkat dan bisa pula menurun, tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Terjadinya fluktuasi harga saham tersebut di pasar modal menjadikan bursa efek menarik bagi beberapa kalangan pemodal atau investor.

Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan informasi yang lengkap tentang perkembangan harga saham kepada publik melalui media cetak dan elektronik. Indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham.

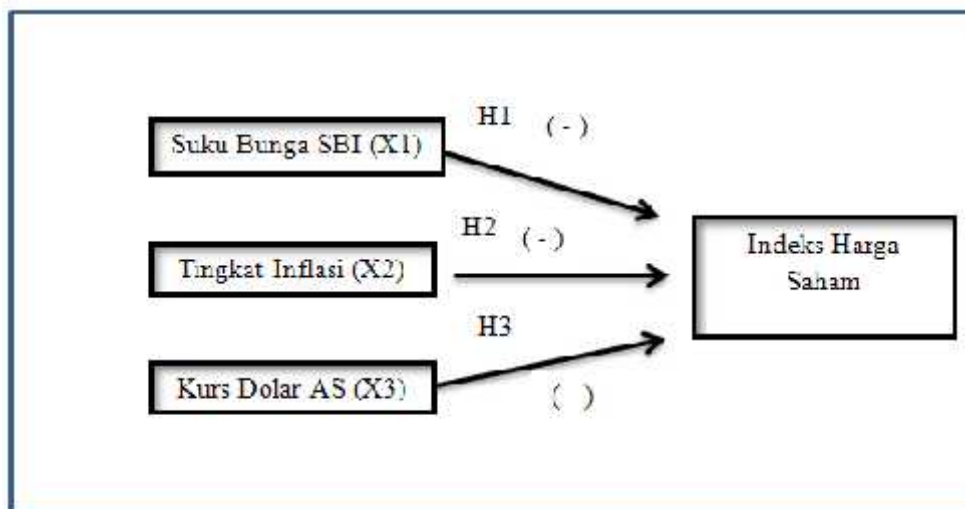
Secara konvensional, untuk menstabilkan nilai uang, instrumen yang umum digunakan dalam ilmu ekonomi moneter adalah pengaturan tingkat suku bunga. Jika tingkat suku bunga dinaikkan, jumlah uang yang beredar akan berkurang karena orang lebih senang menabung daripada menginvestasikan uangnya pada sektor-sektor produktif. Jika tingkat suku bunga terlalu rendah, jumlah uang yang beredar dimasyarakat akan bertambah karena orang lebih senang menginvestasikan uangnya pada sektor-sektor yang dinilai produktif.

Mc Connel dan Brue (2002) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan harga secara keseluruhan. Inflasi mengurangi daya beli uang (*purchasing power of money*). Case dan Fair (2009) menjelaskan tidak semua kenaikan harga menyebabkan inflasi. Inflasi terjadi ketika harga naik secara serempak.

Secara sederhana, nilai tukar adalah tingkat dimana mata uang suatu negara dapat dipertukarkan dengan mata uang negara lain. Nilai tukar Rupiah adalah tingkat dimana mata uang Indonesia yaitu Rupiah dapat dipertukarkan dengan mata uang negara lain. Nilai tukar yang juga disebut kurs mempunyai peran penting dalam pencapaian stabilitas moneter dan dalam mendukung kegiatan ekonomi.

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Kerangka Pemikiran Teoritis



Hipotesis Penelitian

- H1 : Suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Indeks Sektor Pertanian, dan Indeks Sektor Pertambangan di BEI.
- H2 : Tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Indeks Sektor Pertanian, dan Indeks Sektor Pertambangan di BEI.
- H3 : Kurs dolar AS terhadap rupiah berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Indeks Sektor Pertanian, dan Indeks Sektor Pertambangan di BEI.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menguji hipotesis, yang didalamnya terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *causal research*. Penelitian kausal berguna untuk menguji pengaruh satu variabel pada variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya (Umar, 2000 : 63).

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Sektor Pertanian, dan Indeks Sektor Pertambangan, serta variabel bebas yang mempengaruhinya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah suku bunga SBI, tingkat inflasi, dan kurs dolar AS.

Populasi dan Ukuran Sampel

Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006: 121). Populasi dalam penelitian ini adalah pergerakan semua indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia dari Januari 2009 sampai dengan Desember 2012, yang berjumlah sebanyak 528 data indeks. Sampel dalam penelitian ini adalah IHSG, Indeks Sektor Pertanian, dan Indeks Sektor Pertambangan bulanan dari Januari 2009 sampai dengan Desember 2012, yang berjumlah sebanyak 144 data indeks.

Definisi Operasional

Berdasarkan pokok permasalahan tujuan penelitian dan hipotesis yang diajukan, maka definisi operasional dalam penelitian ini :

1. SBI (X1)
2. Tingkat Inflasi (X2)
3. Kurs Dolar AS (X3)

Teknik Sampling

Teknik sampling yang dilakukan dalam penelitian ini adalah non probabilitas, metode penelitian sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu peneliti memiliki kriteria atau tujuan tertentu terhadap sampel yang akan diteliti (Sekaran, 2006). Sampel yang akan diteliti harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Merupakan indeks harga saham (IHSG, Indeks Sektor Pertanian, dan Indeks Sektor Pertambangan) di BEI pada Januari 2009 sampai Desember 2012.
2. Data indeks harga saham (IHSG, Indeks Sektor Pertanian, dan Indeks Sektor Pertambangan) tersedia untuk dianalisis.

Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen yang berhubungan dengan data sekunder berupa Suku Bunga SBI, tingkat inflasi, kurs dolar AS, dan indeks harga saham bulanan.

Metode Analisis Data

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengaruh variabel – variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui dengan menggunakan model analisis regresi linear berganda (multiple regression analysis).

Uji Simultan (uji F)

Untuk mengetahui signifikansi diduga terdapat pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan dan individual digunakan uji F (F test atau ANOVA). berikut :

H0 : Secara bersama – sama variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat.

H1 : Secara bersama – sama variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

Uji Parsial (Uji-t)

Uji signifikansi variabel bebas secara parsial yang diduga mempengaruhi terhadap variabel terikat digunakan uji t (t test).

Interpretasi R^2

Interpretasi terhadap koefisien regresi dan koefisien determinasi (R^2) dari model regresi berganda adalah perlu. Dalam uji statistic masih diperlukan untuk mengetahui besarnya koefisien determinasi (R^2) guna mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Langkah selanjutnya mencari koefisien regresi untuk masing – masing variabel bebas, yaitu untuk mengetahui besarnya kontribusi masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat dan untuk mengetahui variabel bebas mana yang mempunyai sumbangan terbesar.

Uji Asumsi Klasik : Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Indeks Sektoral (sektor pertanian dan sektor pertambangan) di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2009 sampai Desember 2012. Berdasarkan pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, indeks harga saham yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 144 data indeks.

Teknik Pengujian Data

Nilai Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan menggunakan variabel dependen IHSG adalah sebesar 0.507 dan nilai signifikan 0.959 lebih besar dari nilai signifikan yang

ditentukan 0.05. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Nilai Kolmogorof-Smirnov dengan menggunakan variabel dependen Indeks Sektor Pertanian adalah sebesar 0.443 dan nilai signifikan 0.989 lebih besar dari nilai signifikan yang ditentukan yaitu 0.05. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Nilai Kolmogorof-Smirnov dengan menggunakan variabel dependen Indeks Sektor Pertambangan adalah sebesar 0.857 dan nilai signifikan 0.455 lebih besar dari nilai signifikan yang ditentukan yaitu 0.05. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji multikolinieritas dengan menggunakan variabel dependen IHSG, variabel dependen Indeks Sektor Pertanian, dan variabel dependen Indeks Sektor Pertambangan, didapatkan nilai VIF untuk semua variabel independen lebih kecil dari 10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam model penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas diantara variabel independen.

Uji heteroskedastisitas dengan variabel dependen IHSG, Indeks Sektor Pertanian, dan Indeks Sektor Pertambangan didapatkan nilai signifikansi untuk semua variabel independen lebih besar dari 0.05 yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi dengan variabel dependen IHSG, Indeks Sektor Pertanian, dan Indeks Sektor Pertambangan diperoleh hasil DW sebesar $2 < DW < 4$, yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Dengan menggunakan variabel dependen IHSG didapatkan nilai adjusted R Square sebesar 56.9% yang berarti bahwa 56.9% nilai IHSG dapat dijelaskan oleh suku bunga SBI, inflasi, dan kurs dolar AS, sedangkan 43.1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Dengan menggunakan variabel dependen Indeks Sektor Pertanian nilai adjusted R square sebesar 69.8% yang berarti bahwa Indeks Sektor Pertanian dapat dijelaskan oleh suku bunga SBI, inflasi, dan kurs dolar AS sebesar 69.8% sedangkan 30.2% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Dengan menggunakan variabel dependen Indeks Sektor Pertambangan nilai adjusted R square sebesar 77.9% yang berarti bahwa Indeks Sektor Pertambangan dapat dijelaskan oleh suku bunga SBI, inflasi, dan kurs dolar AS sebesar 77.9% sedangkan 22.1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Uji F dengan variabel dependen IHSG diperoleh hasil F signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama suku bunga SBI, inflasi, dan kurs dolar AS berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Pengujian secara parsial menunjukkan hasil bahwa suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG karena nilai t signifikansi $0.018 <$

0.05. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG, nilai t signifikansi $0.929 > 0.05$. Kurs dolar AS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, nilai t signifikansi $0.000 < 0.05$.

Uji F dengan variabel dependen Indeks Sektor Pertanian diperoleh hasil F signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa secara bersama – sama suku bunga SBI, inflasi, dan kurs dolar AS berpengaruh signifikan terhadap Indeks Sektor Pertanian. Pengujian secara parsial menunjukkan suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Sektor Pertanian, nilai t signifikansi $0.011 < 0.05$. Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Sektor Pertanian, nilai t signifikansi $0.587 > 0.05$. Kurs dolar AS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Sektor Pertanian, nilai t signifikansi $0.000 < 0.05$.

Uji F dengan variabel dependen Indeks Sektor Pertambangan diperoleh hasil F signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa secara bersama – sama suku bunga SBI, inflasi, dan kurs dolar AS berpengaruh signifikan terhadap Indeks Sektor Pertambangan. Pengujian secara parsial menunjukkan suku bunga SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Sektor Pertambangan, nilai t signifikansi $0.140 > 0.05$. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Sektor Pertambangan, nilai t signifikansi $0.373 > 0.05$. Kurs dolar AS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Sektor Pertambangan, nilai t signifikansi $0.000 < 0.05$.

Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi Teoritis

Pengujian secara parsial menunjukkan hasil bahwa suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG dan Indeks Sektor Pertanian. Hal ini menandakan bahwa kenaikan tingkat bunga memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan akhirnya akan berakibat menurunnya harga saham di pasar. Di sisi lain, naiknya suku bunga akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian menabung hasil penjualan itu dalam deposito.

Pada Indeks Sektor Pertambangan suku bunga SBI berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, hal ini bertentangan dengan mayoritas penelitian dan teori yang ada. Indikasi atas penyimpangan ini adalah karena keputusan berinvestasi pada sektor pertambangan sangat dipengaruhi oleh harga minyak dunia, harga batubara dunia, dan harga emas dunia. Perubahan

suku bunga SBI belum cukup untuk menarik minat investor untuk berinvestasi di sektor pertambangan.

Inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap IHSG, Indeks Sektor Pertanian, dan Indeks Sektor Pertambangan. Inflasi yang tinggi akan menurunkan keuntungan perusahaan, sehingga *return* saham saham pun akan cenderung menurun. Tidak signifikannya pengaruh inflasi pada penelitian ini dikarenakan tingkat inflasi masih berkisar pada 2.75 % sampai 6.76% atau bisa dikatakan bahwa tingkat inflasi masih dibawah 10%. Tingkat inflasi tersebut masih merupakan inflasi normal yang merupakan pengaruh dari pertumbuhan ekonomi.

Kurs dolar AS terhadap rupiah memberikan pengaruh negatif terhadap indeks harga saham, baik untuk IHSG, Indeks Sektor Pertanian, dan Indeks Sektor Pertambangan. Semakin lemah dolar AS yang berarti rupiah menguat, merupakan indikasi bahwa perekonomian Indonesia sedang membaik, sehingga minat investor untuk berinvestasi pada pasar saham akan besar. Semakin kuat dolar AS yang berarti rupiah melemah, merupakan indikasi bahwa perekonomian Indonesia sedang tidak baik, maka minat investor untuk berinvestasi akan menurun.

Implikasi Manajerial

1. Investor yang hendak berinvestasi di BEI sebaiknya selain memperhatikan faktor suku bunga SBI, juga memperhatikan faktor makroekonomi lainnya. Karena dari penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Sektor Pertambangan ternyata tidak dipengaruhi oleh suku bunga SBI, yang artinya tidak selalu apabila suku bunga SBI turun, investor akan lebih berminat untuk berinvestasi ke saham di sektor pertambangan.
2. Tingkat inflasi tidak selalu berpengaruh terhadap harga saham. Apabila inflasi yang terjadi karena adanya pertumbuhan ekonomi dimana kenaikan biaya diikuti dengan kenaikan harga produk, sehingga menyebabkan pendapatan meningkat, maka tingkat inflasi tidak akan berpengaruh signifikan terhadap investor dalam berinvestasi dalam saham.
3. Menguatnya kurs rupiah (dolar melemah) merupakan tanda positif bagi investor. Pengaruh kurs yang signifikan disebabkan karena pada kenyataannya apabila kurs dolar mengalami peningkatan (rupiah melemah) artinya kondisi perekonomian sedang dalam keadaan kurang baik, sehingga para investor kurang berminat berinvestasi pada saham. Berkurangnya para investor melakukan investasi saham, akan mengakibatkan harga saham turun.

Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan faktor makroekonomi suku bunga, inflasi, dan kurs dolar AS. Masih ada faktor makroekonomi lainnya yang bisa mempengaruhi hasil penelitian.

2. Penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian pasca krisis ekonomi global tahun 2008, sehingga konsistensi ketiga variabel makroekonomi dalam penelitian ini masih perlu dikaji lebih lanjut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Suku bunga SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG dan Indeks Sektor Pertanian, tetapi tidak berpengaruh terhadap Indeks Sektor Pertambangan. Hal ini mengindikasikan bahwa turunnya suku bunga SBI belum cukup untuk menarik investor dalam berinvestasi di sektor pertambangan, tetapi masih ada faktor lain yang dipertimbangkan.
2. Tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, Indeks Sektor Pertanian, dan Indeks Sektor Pertambangan. Inflasi yang tinggi akan menurunkan keuntungan perusahaan, dan mengakibatkan harga saham menurun, akan tetapi tingkat inflasi yang masih normal karena pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi pada saham.
3. Kurs dolar AS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG, Indeks Sektor Pertanian, dan Indeks Sektor Pertambangan. Melemahnya dolar AS, atau menguatnya rupiah merupakan indikasi perekonomian di Indonesia sedang membaik. Membaiknya perekonomian membuat investor berminat untuk berinvestasi pada saham.

Saran

1. Bagi investor, sebaiknya mengkaji dan mempertimbangkan terlebih dahulu pergerakan variabel makroekonomi yaitu suku bunga SBI dan kurs dolar AS. Jika suku bunga SBI turun, maka sebaiknya investor menanamkan modalnya pada saham, karena menurut hasil penelitian ini harga saham diprediksikan akan naik, kecuali pada sektor pertambangan. Pada sektor pertambangan, turunnya suku bunga SBI belum membuat investor berminat berinvestasi. Jika nilai dolar AS mulai melemah terhadap rupiah, maka disarankan kepada investor untuk menanamkan modalnya pada saham, karena menurut hasil penelitian ini harga saham diprediksikan akan naik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan membagi periode penelitian menjadi periode sebelum krisis ekonomi global, saat krisis ekonomi global dan setelah krisis ekonomi global, sehingga dapat diketahui konsistensi pengaruh ketiga variabel yang digunakan pada penelitian ini terhadap indeks harga saham.

3. Pemerintah harus bijak dalam mengendalikan kondisi makroekonomi, yaitu suku bunga SBI, tingkat inflasi, dan kurs dolar AS, agar perekonomian tetap stabil, sehingga dapat meningkatkan minat berinvestasi di dalam negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Greg, McQueen, Grant, Wood, Robert 2004 'The Effects of Inflation News on High Frequency Stock Returns', *The Journal of Business*, July 2004, Halaman 547-574.
- Azis, Musdalifah 2011, 'Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia', *ISSN : 0216-7743*, Volume 2. Nomor 1.
- Bank Indonesia 2009, *Outlook Ekonomi Indonesia 2009-2014*, Bank Indonesia, Edisi Januari 2009.
- Berlianta, Heli Carisma 2005, *Mengenal Valuta Asing*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Bodie, Zvi. dkk 2006, *Investasi*, Salemba Empat, Jakarta.
- Bursa Efek Indonesia 2008, *Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia*, Bursa Efek Indonesia 2008.
- Case, Karl, Fair, Ray C 2009, *Principles of Macroeconomic, Ninth Edition*, Prentice Hall.
- Cashin, P, McDermott, J 2002, *The Long-Run Behavior of Commodity Prices : Small Trends and Big Variability*, IMF Staff Papers.
- Chabacib, HM, Witjaksono, Ardian Agung 2011, 'Analisis Pengaruh Fundamental Makro dan Indeks Harga Global Terhadap IHSG', *Karisma*, Volume 5. Nomor 2. Halaman 63-72.
- Depkominfo RI 2008, *Tanya Jawab Memahami Krisis Keuangan Global, Bagaimana Pemerintah Mengatasinya*, Depkominfo RI, 2008 halaman 2-13.
- Falianty, Telisa 2011, *Sektor Pertambangan Paling Rentan Terkena Krisis*, Indonesia Finance Today, 19 Oktober 2011.
- Fama, Eugene F, French, Kenneth R 1992, 'The Cross-Section of Expected Stock Returns', *The Journal of Finance*, Vol. XLVII, No.2.
- Ghozali, Imam 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, BP Undip, Semarang.
- Hanafi, Mamduh 2008, *Manajemen Keuangan*, Edisi Satu, BPFE, Yogyakarta.
- Hariato, Farid, Sudomo, Siswanto 1998, *Perangkat dan Teknis Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia*, BEJ, Jakarta.

- Jatiningsih, Oksiana, Musdholifah 2007, 'Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia', *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Volume 5, Nomor 1.
- Judisseno, Rimsky 2002, *Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Karim, Adiwarman 2008, *Mengantisipasi Dampak Krisis Keuangan Global*. Impresario BRI, hal. 5-6, Jakarta.
- Manggiasih, Bunga 2009, *Asing Tetap Dominasi Kepemilikan Saham*, TEMPO Interaktif.
- Maysami, Ramin Cooper, Howe, Lee Chuin, Hamzah, Mohamad Atkin 2004, 'Relationship between Macroeconomic Variables and Stock Market Indices : Cointegration Evidence from Stock Exchange of Singapore's All-S Sector Indices', *Jurnal Pengurusan* 24, hal.47-77.
- Mc Connell, Campbell R, Brue, Stanley L 2002, *Economic, Principles, and Policies*, McGraw-Hill Companies.
- Murwaningsari, Ety 2008, 'Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Deposito dan Kurs Terhadap IHSG Beserta Prediksi IHSG', *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, vol.23, no.2, hal. 178-195.
- Reilly, F.K 1992, *Investment*, Third Edition, The Dryden Press, New York.
- Samsul, Muhammad 2006, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, Erlangga, Jakarta.
- Samuelson, Paul A 1998, *Makro Ekonomi*, Edisi XVI, Erlangga, Jakarta.
- Santoso, Singgih 2006, *Menguasai Statistik Di Era Informasi Dengan SPSS 15*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Sartono, R. Agus 2001, *Manajemen Keuangan Internasional*, Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sekaran, Uma 2006, *Research Methods For Business*, Edisi Empat, Salemba Empat, Jakarta.
- Sudiyatno, Bambang, Nuswandhari, Cahyani 2009, 'Peran Indikator Ekonomi Dalam Mempengaruhi Risiko Sistematis Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Jakarta', *Dinamika Keuangan dan Perbankan* Vol. 1. Universitas Stikubank, Semarang.
- Sundjaja, R.S, Barlian, Inge 2003, *Manajemen Keuangan Dua*, Literata Lintas Media, Jakarta.
- Tandelilin, Eduardus 2001, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*, PT. BPF, Yogyakarta.
- Thobbary, Achmad Ath 2009, 'Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi, dan Pertumbuhan GDP Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Kajian Empiris Pada BEI

Periode Pengamatan 2000 – 2008)’, *Thesis Magister Manajemen*. Universitas Diponegoro, Semarang.

Umar, Husein 2000, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Cetak 3, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Utami, Mudji, Rahayu, Mudjilah 2003, 'Peranan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi', *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.5, No.2, September 2003 : 123 – 131.

Wijaya, Renny 2013, 'Pengaruh Fundamental Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2011', *Calyptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Volume 2. Nomor 1.

Internet :

<http://www.bi.go.id/>

<http://www.idx.co.id/>

<http://www.finance.yahoo.com/>